

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup didunia ini tidak akan pernah lepas dari pendidikan, karena tujuan sesungguhnya manusia bukan hanya sekedar untuk hidup, tetapi ada tujuan yang lebih mulia daripada sekedar untuk hidup dan semua itu dapat tercapai dan terwujud melalui pendidikan.

Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh perilaku pendidikan.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di zaman sekarang ini, pendidikans dapat membentuk seseorang menjadi berkualitas dan memiliki pandangan yang luas ke depan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri termotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani. Namun kenyataan sekarang banyak sekali problema siswa tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini, seperti terjadinya perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba, membantah guru, berbicara kasar atau kotor terhadap guru dan lain-lain. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain

¹ Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 16.

arus globalisasi (internet), tayangan TV, lingkungan, ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga, sistem pendidikan yang tidak konsisten, dan lain sebagainya.

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di era globalisasi seperti sekarang ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan yang sangat pesat terhadap kebudayaan manusia. Salah satu bentuk kemajuan dalam teknologi adalah teknologi informasi yang bisa diakses dalam segala bidang. Remaja harus diberikan pendidikan yang bisa mengarahkan dan membimbing mereka dalam menghadapi hidup, agar menjadi remaja yang mempunyai pemikiran maju untuk membangun kemajuan bangsa, negara dan agama. Masa depan bangsa dan negara adalah terletak dipundak dan tanggung jawab remaja ini. Jika mereka berkembang dengan peningkatan berkualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan. Namun apabila terjadi sebaliknya keadaan saling menuding dan menyalahkan tidak dapat dihindarkan sedang permasalahannya semakin nyata dan semakin parah.²

Dalam proses pencarian jati dirinya, remaja seringkali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma agama dan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja tersebut sesungguhnya merupakan reaksi dari dalam jiwanya untuk mendapatkan suatu perhatian dari orang lain. Kondisi semacam ini sering tidak mendapat respon dari orangtua ataupun orang yang

² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 3.

lebih dewasa lainnya dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja yang sedang mengalami gejolak. Perhatian dan bimbingan dari orangtua khususnya maupun dari para guru sangat diperlukan dalam kehidupan remaja. Akan tetapi, remaja sering menunjukkan sikap menolak dan menghindar karena mengira dirinya sudah dewasa, sering mempersulit upaya memberikan bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah diperlukan langkah-langkah yang bijaksana dari orang dewasa dalam melakukan pendidikan pada diri remaja.³

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperoleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Dan guru bukanlah seorang yang datang pagi hari ke sekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, mengabsen dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya guru adalah sebagai figur sentral dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu guru harus mempunyai tanggungjawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak.⁴

Dalam penjelasan yang lain masa remajalah masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain sering bertentangan dan sehingga remaja terombang ambing diantara berbagai macam perasaan yang bertentangan. Diantara sebab-sebab kegoncangan perasaan

³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 169.

⁴ Suparlain, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 1.

adalah pertentangan ketidakserasian yang terdapat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁵

Setelah mengetahui kondisi remaja seperti dijelaskan diatas, maka diperlukan pegangan agama bagi para remaja agar dapat mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru yang belum dikenalnya. Dorongan dan keinginan tersebut sering bertentangan nilai atau norma yang ada dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Seorang remaja yang tidak memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman agama, maka kegoncangan jiwa yang ia alami akan terinternalisasikan dalam bentuk kenakalan serta akan terinternalisasikan kedalam dirinya sehingga menjadikannya seorang pendiam terganggu jiwanya. Dan kedua dampak tersebut tentunya tidak menggantungkan bagi para remaja bahkan bisa merusak masa depannya, karena remaja tersebut gagal dalam proses pencarian jati dirinya. Dari sinilah pentingnya lembaga pendidikan formal dalam mengatasi kenakalan remaja (siswa).

Fungsi pendidikan agama dan pendekatan pembelajaran agama menjadi modal bagi guru dalam memaksimalkan pendidikan agama kepada peserta didik dalam membina moral siswa. Ada tiga elemen yang dapat memperbaiki moral siswa dan anak remaja yaitu pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Ketiga elemen ini harus kompak dan strategis. Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa-siswi, sebagai generasi penerus dalam pemegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 69.

generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik dan didalam Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah.

Berbicara mengenai kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan Bangsa dan Negara serta Agama. Bentuk-bentuk kenakalan remaja ini berbeda-beda, namun yang jelas telah melanggar hukum, norma, agama dan tuntutan sosial kemasyarakatan. Disinilah usaha guru PAI yang merupakan bagian dari pendidikan dengan berpegah teguh pada norma dan nilai-nilai ajaran Islam harus mampu mengatasi permasalahan kenakalan tersebut.

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan guru-gurunya adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa. Maka

peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Marabahan Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala.”**

B. Definisi Operasional

Untuk mengetahui secara jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas maka penulis akan memberikan penegasan judul sebagai berikut :

1. Upaya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, upaya adalah usaha, akal dan ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya yang penulis maksud disini adalah usaha-usaha dengan mengeluarkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.

2. Guru PAI

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.⁷ Jadi guru PAI adalah pengajar atau pendidik yang bertugas untuk

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, h.232.

⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 8.

mengajarkan materi agama Islam serta bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Siswa

Secara umum siswa diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda.⁸ Yang penulis maksud disini adalah siswa yang berada dalam jenjang pendidikan menengah atas yaitu siswa/i di SMAN 1 Marabahan.

4. Kenakalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kenakalan adalah tingkah laku yang agak menyimpang dan norma yang berlaku di suatu masyarakat.⁹ Yang penulis maksud di sini adalah segala bentuk kenakalan yang tidak benar, baik dipandang dari segi agama maupun dari segi asusila yang dilakukan oleh siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian didalam latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan.
2. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan.
3. Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan.

⁸ Muhammad Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 4.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991, h. 200

D. Tujuan Penelitian

Permasalahan diatas kemudian dapat dijadikan pijakan penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan di SMAN 1 Marabahan.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Marabahan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena penulis melihat banyak kecenderungan remaja yang melakukan kenakalan remaja dan tindakan kriminal pada zaman sekarang.
2. Kurangnya pendidikan agama yang tidak ditanamkan atau dipahami secara mendalam oleh siswa pada saat sekolah, jadi penulis disini berinisiatif meneliti upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja di sekolah.

F. Signifikansi Penelitian

Hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar bermanfaat sebagai :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya telaah kepustakaan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan di masa yang akan datang.
- b. Bagi guru dapat memberikan informasi kepada guru dalam upaya membimbing dan membina siswa supaya memiliki mental yang baik.
- c. Bagi penulis sendiri sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia pendidikan.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran data kepustakaan atau penelitian terdahulu, ada beberapa karya berupa skripsi yang membahas kenakalan remaja, di antara lain sebagai berikut :

1. Yudhin Apriandika, (2009) yang berjudul “*Peran Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK 2 Malang*”.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan peran bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja adalah terdapat pada guru BK di sekolah tersebut, yang dimana seluruh bimbingan untuk mengatasi kenakalan remaja di atasi oleh pihak BK.
2. Wardah Wirdausi, (2008) yang berjudul “*Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 8 Malang*”.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh absepsi ibu dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, karena bimbingan pertama untuk anak adalah orang tua atau keluarganya di rumah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa dengan pendidikan ibu di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap anak atau siswa di sekolahnya.
3. Alpisah, (2019) yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas IX MTs Al-Istiqomah Pekapuran Raya*”.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan

¹⁰ Yudhin Apriandika. 100 110 041. Peran Bimbingan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK 2 Malang. *Skripsi*. (Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009).

¹¹ Wardah Wirdausi. Pengaruh Absepsi Ibu dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja di SMAN 8 Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

¹² Alpisah. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas IX MTs Al-Istiqomah Pekapuran Raya. *Skripsi*. (Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019).

belajar, salah satu anak sulit untuk menerima belajar adalah di karenakan anak tersebut sering melakukan kenakalan.

Pada penelitian milik Yudhin Apriandika memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Kesamaannya adalah sama-sama mengatasi atau menanggulangi kenakalan remaja. Perbedaannya adalah penulis lebih ke guru PAI, sedangkan di skripsi tersebut lebih ke guru BK.

Penelitian Wardah Wirdausi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya adalah sama-sama membahas kenakalan remaja, sedangkan perbedaannya adalah di skripsi terdahulu lebih ke absepsi ibu dalam keluarga, sedangkan penulis lebih ke guru PAI di sekolah.

Penelitian Alpisah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya adalah sama-sama membahas dalam menangani siswa di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah di skripsi terdahulu membahas penanganan lebih ke dalam kesulitan belajar pada siswa, sedangkan penulis lebih ke penanganan kenakalan remaja di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Agar suatu penelitian dapat dengan mudah dipahami oleh orang yang membacanya, maka selayaknya dapat membaca sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, fokus penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian agar didapat gambaran yang jelas mengenai upaya guru PAI dalam membina kenakalan siswa. Adapun sumber-sumber yang didapat berasal dari buku referensi, internet dan sumber lain yang dianggap representatif sebagai pengayaan teori penelitian.

Bab III berisi metode penelitian kualitatif yang mencakup pendekatan dan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi paparan data dan temuan peneliti yang menjelaskan tentang gambaran umum SMAN 1 Marabahan.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan sarana-sarana dari penulis sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah diperoleh dari daftar pustaka.